

Research Article

**Satire on Stand Up Comedy “Messake Bangsaku”
By Pandji Pragiwaksono**Ahmad Yusril Firdaus*
*Universitas Indraprasta PGRI*Sulis Setiawati
*Universitas Indraprasta PGRI*Eko Yulianto
*Universitas Indraprasta PGRI**) Correspondences author: Jl. Raya Tengah No. 80, Kel. Gedong, Kec. Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760, Indonesia;
e-mail: ahmadyusril007@gmail.com

Abstract: The aim the research is to find out and analyze satire of the stand up comedy “Mesakke Bangsaku” by Pandji Pragiwaksono. The writer use qualitative descriptive research in observing with content analysis technique. Resources of the research is video tape of stand up comedy “Mesakke Bangsaku” Pandji Pragiwaksono brings transcript into the writing process. Script product of transcription then, identify with use of satire’s theory. Based on analysis result, it find out satire with the highest percentage in the cynicism category which was as many as 39 of data or 38,23%. Another finding is, sarcasm category as many as 37 data (36,27%), ironic 4 data (3,92%), and antiphrase 1 data (0,98%).

Key Words: Satire, Stand up comedy

Article History: Received: 20/10/2018; Revised: 18/11/2018; Accepted: 10/12/2018; Published: 25/12/2018

How to Cite (MLA 7th): Firdaus, Ahmad Yusril, Sulis Setiawati, and Eko Yulianto. “Satire on Stand Up Comedy “Messake Bangsaku” By Pandji Pragiwaksono.” *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2.2 (2018): 80–86. Print/Online. **Copyrights Holder:** Firdaus, Ahmad Yusril, Sulis Setiawati, and Eko Yulianto. **First Publication:** *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2018).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Stand up comedy muncul di Amerika pada tahun 1800 dan berawal dari bentuk teater. Dalam tulisannya *The History Of Comedy: The First Stand Up*, komedian Jim Mendrinos menyebutkan istilah *stand up comedy* dikenalkan tahun 1966 mengacu pada *The Oxford English Dictionary* dan *Webster’s Collegiate Dictionary*. Andrea Shannon Prussing-Hollowell dari *Georgia State University* dalam makalahnya *Standup Comedy as Artistic Expression: Lenny Bruce, the 1950s, and American Humor* menyebutkan *stand up comedy* sudah dikenal sejak tahun 1950-an. Hollowell menulis sejumlah nama yang bersinggung dengan *stand up comedy* di 1950-an seperti Jack Benny, Fred Allen, and Bob Hope.

Di Indonesia, *stand up comedy* sudah sangat terkenal karena dipengaruhi oleh peran media informasi. *Stand up comedy* di Indonesia sudah sejak lama diperkenalkan, walaupun dengan bentuk yang berbeda. Grup lawak yang sangat fenomenal dan hingga sekarang masih diingat oleh seluruh lapisan masyarakat yaitu Warkop DKI pada tahun 1970-an yang awalnya dibentuk oleh Dono, Kasino, Indro, Nano, dan Rudy Bahil. Pada tahun tersebut dunia komedi masih berbentuk grup lawak, dan ada juga yang pelawak solo namun tidak lama bergabung atau membuat grup lawak.

Selanjutnya dunia komedi semakin menunjukkan taringnya di dunia hiburan. Dunia komedi di Indonesia saat ini sangat berpengaruh dari dunia komedi di Eropa. Hal yang sangat mencolek perhatian saat ini adalah *stand up comedy*. *Stand up comedy* merupakan bagian dari dunia komedi yang perbedaannya ada pada pelawaknya. Jika dalam dunia komedi biasanya lebih dari dua pelawak. Maka *stand up comedy* hanya memiliki satu pelawak atau sering disebut pelawak tunggal. Tokoh Indonesia yang sangat berpengaruh dalam perkembangan *stand up comedy* di Indonesia salah satunya adalah Taufiq Savalas, Indra Yulistira,

Agus Mulyadi, Wenaldi, Ramon Papan, Pandji Pragiwaksono, Raditya Dika, Ernest P rakasa, Ryan Ardhian, dan Isman Hidayat Suryaman. Saat ini pun sudah bermunculan komunitas-komunitas *stand up comedy* di Indonesia seperti jamur yang sangat cepat menyebar.

Dalam pengertian harfiahnya *stand up comedy* adalah *lawak berdiri*. Pada kenyataannya seorang pelawak berdiri tidak harus selalu berdiri ketika memberikan sebuah komedi. Penyampaian *stand up comedy* yang paling berkesan berawal dari sebuah keresahan dalam diri pelawak tersebut, karena terdapat emosi yang ingin disampaikan dan sampai ke hati penonton. Misalnya Raditya Dika yang berciri khas tentang status jomblo, Gilang Bhaskara berciri khas observasi perilaku manusia, Indra Frimawan berciri khas penggiringan pikiran, Mohammad Sidik berciri khas kehidupan orang gendut, dan Pandji Pragiwaksono yang berciri khas sindiran terhadap kehidupan sosial.

Pandji Pragiwaksono memulai karirnya sebagai presenter, penyiar, aktor film, penulis skenario film, dan pelawak tunggal. Pandji Pragiwaksono juga menjadi juri pada ajang perlombaan *stand up comedy* di saluran televisi di Indonesia yaitu Kompas TV. Riwayat kunjungan tur *stand up comedy* sudah sangat luas, dan bahkan sudah melakukan keliling dunia. Pada *Bhineka Tunggal Tawa* (2011), telah melakukannya di Jakarta, kemudian *Merdeka Dalam Bercanda* (2012), telah melakukannya di 12 kota di Indonesia yaitu Semarang, Samarinda, Balikpapan, Yogyakarta, Medan, Surabaya, Pekanbaru, Bogor, dan Bandung. Pada *Mesakke Bangsaku* (2014), telah melakukannya selama satu tahun di 11 kota, 7 negara, 4 benua. dan pertunjukkan terakhirnya adalah *Juru Bicara* (2016), telah melakukannya di 24 kota, 5 benua.

Pada *Mesakke Bangsaku*, Pandji Pragiwaksono menyampaikan sebuah keresahan terhadap perlakuan tidak adil dan seharusnya tidak dilakukan. Pandji membahas mengenai sikap minoritas dan mayoritas, mewakili suara kaum difabel yang tidak pernah mendapatkan haknya sebagai warga negara, membela kaum *guy* dan membahas jahatnya pendidikan di Indonesia. Hal yang ditekankan oleh Pandji pada *Mesakke Bangsaku* ini terdapat pada penamaannya, *Mesakke* dalam bahasa Jawa berarti kasihan, maka *Mesakke Bangsaku* berarti kasihan bangsaku, ada sesuatu hal yang tidak baik, tetapi dibiarkan tidak baik, karena sumber daya manusianya pun tidak diperlakukan dengan baik. Sindiran Pandji Pragiwaksono pada *stand up comedy* "*Mesakke Bangsaku*" tersebut sangat memperlihatkan kemampuan intelektual dan kepekaannya dengan pemaknaan yang mendalam di setiap materinya. Pandji Pragiwaksono ingin sekali mencurahkan kegelisahannya sebagai warga negara Indonesia di panggung mancanegara yang dibalut sebuah komedi.

Majas sindiran adalah sebuah kiasan yang memberikan sebuah kesan dan pengaruh terhadap pembaca dan pendengar. Sebuah sindiran hadir berasal dari perasaan yang perlu diungkapkan dengan perkataan yang berbeda dan yang disampaikan dengan maksud pendengar memaknainya sendiri. Seseorang melakukan sindiran tanpa mengatakannya secara langsung, dengan begitu bisa menghindari sebuah pernyataan yang dapat melukai perasaan pendengar.

Majas adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis (Kridalaksana, 2008:70). Sedangkan menurut Finoza (2009:135) gaya bahasa sering juga disebut majas adalah cara penutur mengungkapkan maksudnya. Banyak cara yang dapat dipakai untuk mengungkapkan maksud, ada yang menggunakan perlambang, menekankan kehalusan, dan masih banyak majas yang lainnya. Semua itu merupakan corak seni berbahasa atau retorika untuk menimbulkan kesan tertentu bagi mitra komunikasi pembaca dan pendengar.

Majas atau gaya bahasa juga bisa disebut sebagai susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Mulyana dalam Waridah, 2017:248). Penggunaan majas biasa digunakan untuk saling menyamakan suatu perasaan antara penulis dan pembaca, sehingga menjadi suatu ikatan perasaan. Majas akan lebih efektif digunakan untuk mewakili sebuah perasaan yang sesuai dengan suasana hati pembaca.

Selanjutnya Aminudin (2009:54) mengungkapkan bahwa majas memiliki sejumlah mitra hubungan yang saling berkaitan dengan dunia proses kreatif pengarang, dunia luar yang dijadikan objek dan bahan ciptaan, fakta yang terkait dengan aspek internal kebahasaan itu sendiri dan dunia penafsiran penanggapnya. Sejalan dengan pendapat Aminuddin, yaitu Tarigan (2013:4) mengemukakan bahwa majas merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca.

Jadi, berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas adalah alat yang digunakan oleh seseorang dalam menyampaikan gagasan atau ide untuk memengaruhi pendengarnya

dengan memanfaatkan keindahan bahasa, sehingga lebih mudah diterima dan mewakili sebuah perasaan yang dimaksud.

Selanjutnya, Waridah (2017:248) mengemukakan bahwa majas terbagi menjadi empat kelompok, yaitu majas pertentangan, majas perbandingan, majas penegasan, dan majas sindiran. Keempat majas tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok. Majas pertentangan terbagi menjadi lima jenis. Majas perbandingan menjadi 17 jenis. Majas penegasan terbagi menjadi 20 jenis. Kemudian majas sindiran terbagi menjadi lima jenis yaitu ironi, sarkasme, sinisme, antifrasis, dan innuendo.

Menurut Waridah (2017:274) ironi adalah majas untuk menyatakan suatu maksud menggunakan kata yang berlawanan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut. Sedangkan menurut Badudu (2003:163) ironi adalah "gaya berbahasa yang menyindir, sindiran yang dikatakan sebaliknya dari kenyataan; yang buruk dikatakan bagus dan yang busuk dikatakan harum." Di dalam sebuah majas ironi, terdapat ketidaksesuaian kalimat dengan maksud yang disampaikan.

Jenis sindiran yang kedua adalah sarkasme. Sarkasme adalah majas sindiran yang paling kasar. Majas ini biasanya diucapkan oleh orang yang sedang marah." Oleh karena itu, majas sarkasme disampaikan secara jujur tanpa ada yang ditutupi, sehingga menimbulkan kesan dan pengaruh yang besar dari pendengar (Nillas dan Nufus, 2014: 137). Ketiga, adalah sinisme yaitu sindiran yang berbentuk sanksi cerita yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Waridah, 2017: 275). Sinisme adalah sindiran yang lebih kasar dari ironi tetapi tidak lebih kasar dari sarkasme.

Keempat adalah antifrasis. Antifrasis adalah majas ironi dengan kata atau kelompok kata yang berlawanan. Dengan kata lain, antifrasis memiliki kemiripan dengan ironi, tetapi antifrasis lebih menyindir dan menghindari dengan menggunakan kata yang berlawanan (Waridah, 2017: 276). Sedangkan menurut Keraf (2010:144) antifrasis adalah ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang baik saja sebagai ironi sendiri atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

Berikutnya yang kelima adalah Innuendo. Menurut Waridah (2017:276) "Innuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya." Sedangkan Keraf (2010:144) berpendapat bahwa Innuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati jika dilihat sambil lalu.

Berikut adalah contoh majas sindiran dengan lima kategori tersebut:

1. Karena kepandaianya maka ia tidak naik kelas. (Ironi)
2. Diam! Sakit telingaku mendengar oceanmu. (Sarkasme)
3. Sudah, hentikan bujuk rayumu karena hanya membuatku semakin sakit. (Sinisme)
4. "Awas, si Bule datang," saat Ido berkulit hitam mendekati mereka (Antifrasis)
5. Pantas saja ia cepat kaya raya karena ayahnya koruptor kelas kakap. (Innuendo)

Terkait dengan *stand up comedy*, menurut Prakasa (2012:9) *stand up comedy* adalah seni yang unik dan luar biasa sulit. Sedangkan Pragiwaksono (2012:21) berpendapat bahwa *Stand up comedy* adalah sebuah genre komedi. biasanya, satu orang di atas panggung melakukan monolog yang lucu dan memberikan pengamatan, pendapat, atau pengalaman pribadinya. Mengutarakan keresahan, mengangkat kenyataan, memotret kehidupan sosial masyarakat dan menyuguhkannya kembali kepada masyarakat dengan jenaka. *Stand up* sendiri artinya bukan berdiri, melainkan lebih kepada mengutarakan dan membela opini serta pandangannya. Seorang yang sedang menyampaikan lawakan di dalam *stand up comedy* disebut dengan *comic* dari sebuah akronim *comedy mic*, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan komika. Komika merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang berarti seorang yang melawak di atas panggung.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji isi materi *stand up comedy* "Mesakke Bangsaku" oleh Pandji Pragiwaksono dari aspek majas sindiran yang digunakan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistika atau cara kuantitatif lainnya. Penekanan analisisnya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah (alwi dan azhari, 2014: 17).

Sumber penelitian ini adalah materi *stand up comedy* oleh Pandji Pragiwaksono yang bernama *Mesakke Bangsaku* yang ditampilkan pada tahun 2014 yang menjadikan dirinya sebagai komika Indonesia pertama yang telah melakukan tur *stand up comedy* keliling dunia. Adapun durasi dari *stand up comedy Mesakke Bangsaku* adalah 120 menit dan disaksikan oleh 1200 orang.

Sumber data penelitian yang berupa video rekaman *stand up comedy “Mesakke Bangsaku”* ditranskripsikan ke dalam bentuk tulis. Langkah berikutnya, naskah hasil transkripsi kemudian diidentifikasi dengan menggunakan teori majas sindiran.

Hasil dan Diskusi

a. Hasil

Berdasarkan pembahasan yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, terdapat 102 majas sindiran. Majas yang terdapat dalam *stand up comedy Mesakke Bangsaku* Pandji Pragiwaksono yaitu, majas ironi terdapat empat buah dengan persentase berjumlah 3,92%, majas sinisme sebanyak 39 buah dengan persentase berjumlah 38,23%, majas sarkasme sebanyak 37 buah dengan persentase berjumlah 36,27%, majas antifrasis terdapat satu buah dengan persentase berjumlah 0,98% dan majas innuendo sebanyak 21 buah dengan persentase berjumlah 20,60%.

Tabel 1
Persentase Jumlah Majas Sindiran dalam Stand Up Comedy
***Mesakke Bangsaku* Pandji Pragiwaksono**

No.	Majas Sindiran	Jumlah	Presentase
1	Ironi	4	3,92%
2	Sinisme	39	38,23%
3	Sarkasme	37	36,27%
4	Antifrasis	1	0,98%
5	Innuendo	21	20,60%
Jumlah Total		102	100%

b. Diskusi

Berikut disajikan sampel analisis majas sindiran yang terdapat dalam *stand up comedy Mesakke Bangsaku* Pandji Pragiwaksono.

1. Majas Ironi

Majas Ironi dalam *stand up comedy Mesakke Bangsaku* Pandji Pragiwaksono adalah sebagai berikut:

a) *Bahwa yang bikin Indonesia gak sekeren yang kita bayangkan adalah karena kita belum bisa bersatu melakukannya bersama-sama.*

Maksud ungkapan tersebut adalah sebuah ironi dari pemikiran-pemikiran orang mengenai Indonesia, ternyata tidak sebagus yang dipikirkan. Ada hal yang bertolak belakang dari bayangan dengan kenyataan, terdapat dalam kalimat *gak sekeren yang kita bayangkan*.

b) *Nah karena gue rajin, gue udah di dalem, sebelum azan.*

Maksud ungkapan tersebut adalah sebuah sindiran yang bertolak belakang antara hal yang diungkapkan dengan kenyataan. Sindiran itu ditujukan bagi umat muslim yang malas datang untuk menunaikan solat yang akhirnya terlambat, mereka datang setelah azan dikumandangkan.

2. Majas Sinisme

- a) *Menurut saya sendiri adalah karena yang mayoritas itu belagu di hadapan minoritas, yang minoritas merasa kerdil di hadapan yang mayoritas*

Maksud ungkapan di atas adalah sindiran untuk mayoritas dan minoritas, mayoritas yang *belagu* atau terlalu sombong ketika berhadapan minoritas, kemudian untuk minoritas *merasa kerdil* atau terlalu takut di hadapan mayoritas. Sindiran ini untuk memberikan sebuah solusi agar rakyat Indonesia, tidak memandang minoritas atau mayoritas, agar memiliki tenggang rasa dan saling menghormati.

- b) *Mereka differently able, mereka harusnya punya hak yang sama kaya kita untuk bisa berkarir di Indonesia, tapi gak bisa, kenapa? Karena gak ada fasilitasnya ... Trotoar gak ada, ada banyak fasilitas yang bentuknya tangga gitu ya, fasilitas umum, tapi gak ada landaiannya, gak ada remnya untuk orang kursi roda.*

Maksud ungkapan di atas adalah sindiran untuk pemerintah bahwa kaum difabel juga memiliki hak dalam berkehidupan, khususnya berkarir di Indonesia. Semua dapat terlihat dari fasilitas-fasilitas umum di Indonesia.

- c) *Kalo misalnya lu gak pernah telat, nilai lu selalu sepuluh, lu selalu rangking satu sepanjang umur lu di sekolah. Ketika lu lulus nanti, ada jaminan gak lu jadi orang sukses?*

Maksud ungkapan di atas adalah sindiran kepada orang yang sangat rajin dan berprestasi di sekolah, kemudian menyombongkan dirinya kelak akan lebih sukses dibanding orang yang malas dan tidak berprestasi di sekolah. Sindiran tersebut juga ditujukan kepada orang tua yang terlalu memaksakan anaknya untuk terus belajar dan menjadikan siswa paling pintar di sekolahnya dan menganggap bahwa jika di sekolah anak tersebut menjadi murid terpintar, kelak akan menjadi anak yang sukses.

3. Majas Sarkasme

- a) *Sorry yang malam ini baru pertama kali nonton gue stand up secara langsung boleh minta tepuk tangannya? Goblok! Ah baru nonton. Goblok! Kan udah tiga tahun gue, masa baru sekarang, goblok! Ngaku lagi.*

Maksud ungkapan di atas adalah sindiran kepada penonton yang pertama kali menyaksikan *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono, karena sudah lebih dari tiga tahun Pandji menggeluti dunia *stand up comedy* dan telah menyelenggarakan tur *stand up comedy*.

- b) *Tadi saya udah tandain siapa aja yang angkat tangan, gue gak mau foto sama lu, kenapa? Goblok!*

Maksud ungkapan di atas adalah sindiran kepada penonton yang mengangkat tangan karena mengaku pertama kali menyaksikan *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono secara langsung dengan menyebut kata *goblok* yang berarti bodoh.

4. Majas Antifrasis

- a) *Farah! Farah! Ini dia, Farah kekinian banget kan? Anak-anak SD perempuan sekarang kan Farah semua namanya.*

Maksud ungkapan di atas adalah sebuah sindiran terhadap objek yang bernama Farah yang pada kalimat tersebut tidak bermakna sebuah nama. Namun, sebuah bentuk homofon yaitu Farah

menjadi parah. Dengan kata lain adalah perempuan saat ini memiliki nama yang *parah*. Parah berarti sebuah kondisi yang berat, payah, atau kesulitan.

5. Majas Innuendo

- a) *Jadi ya orang yang udah pernah lihat saya stand up, itu pasti tau setiap kali saya bikin spesial itu selalu ada hubungannya sama persatuan, selalu ada materi yang kaitannya dengan persatuan. Bukan karena saya sok nasionalis, bukan karena saya penulis buku Nasional Is Me.* Maksud ungkapan di atas adalah sindiran kepada orang yang tidak menyukai Pandji sebab berlaga nasionalis. Namun, fakta tersebut dikecilkan oleh dirinya sendiri dengan mengatakan “*Bukan karena saya penulis buku Nasional Is Me*” agar terlihat tidak menyindir pihak manapun.
- b) *Orang Indonesia gak usah gede-gede gelasnya, segininya aja, tapi refill, isi lagi-isi lagi, gelasnya segini aja (gelas ukuran kecil), tapi isi lagi, yang penting banyak.* Maksud ungkapan di atas adalah sindiran kepada Orang Indonesia yang rakus ketika minum. Namun Pandji mengecilkan fakta yang sebenarnya dengan kalimat “*Orang Indonesia gak usah gede-gede gelasnya, segininya aja (gelas ukuran kecil)*”.

Simpulan

Stand up comedy adalah sebuah genre komedi yang dibawakan oleh satu orang di atas panggung melakukan monolog yang lucu dan memberikan pengamatan, pendapat, atau pengalaman pribadinya. Mengutarakan keresahan, mengangkat kenyataan, memotret kehidupan sosial masyarakat dan menyuguhkannya kembali kepada masyarakat dengan jenaka.

Tema *stand up comedy* “Mesakke Bangsaku” Pandji Pragiwaksono adalah Indonesia. Hal tersebut terlihat dari judul yang diambil yaitu “Mesakke Bangsaku” yang diambil dari bahasa Jawa berarti “Kasih Bangsaku”. Melalui *Stand up comedy*, Pandji Pragiwaksono menyampaikan sebuah keresahan tentang perlakuan yang menurutnya tidak adil terjadi di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis, majas sindiran yang paling mendominasi dalam *Stand up comedy* “Mesakke Bangsaku” Pandji Pragiwaksono adalah majas sinisme sebanyak 39 buah, dan majas sarkasme sebanyak 37 buah, diikuti oleh majas innuendo sebanyak 21, kemudian majas yang paling sedikit kemunculannya yaitu majas antifrasis yaitu satu buah.

Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini adalah hasil penelitian skripsi penulis sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraparasta PGRI, Ahmad Yusril Firdaus. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada Ibu Sulis Setiawati, M.Pd. sebagai dosen pembimbing materi dan Bapak Eko Yulianto, M.Pd. sebagai pembimbing teknik.

Daftar Rujukan

- Aminudin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar baru, 2009. Print.
- Aswinarko dan Bahtiar. *Kajian Puisi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Unindra Press, 2013. Print.
- Badudu, J.S. *Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2003. Print.
- Finoza, L. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2009. Print.
- Ganie, Tajjudin Noor. *Buku Induk Bahasa Indonesia pantun, puisi, syair, peribahasa, gurindam dan majas*. Yogyakarta: Araska, 2015. Print.
- Harimurti, K. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 2008. Print.
- Keraf, G. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010. Print.
- Murtiani, Anjas, dkk. *Tata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska, 2017. Print.
- Nilas, dan Nufus. *Pedoman resmi EYD: Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Wahyu Media, 2014. Print.
- Utami, N. S. *4PM (Pintar Pantun, Puisis, Peribahasa dan Majas)*. Yogyakarta: Naafi' Book Media, 2013. Print.
- Pradopo, R. Dj. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000. Print.
- Pragiwaksono, P. *Merdeka Dalam Bercanda*. Yogyakarta: Bentang, 2012. Print.
- _____. Diakses pada tanggal 18 Desember 2017. www.pandji.com/mesakkebangsakujakarta
- Prakasa, E. *Dari Merem Ke Melek*. Jakarta: KPG, 2012. Print.
- Tarigan, H. G. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa, 2010. Print.
- _____. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa, 2013. Print.
- Waridah, E. *Kumpulan Lengkap Peribahasa, Pantun, dan Majas. Plus Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Bmedia, 2017. Print.